

**POLA INTERAKSI SOSIAL IBU DALAM PENGEMBANGAN  
BAKAT DAN MINAT ANAK**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai  
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



**Diajukan oleh:**

**ADISTI MAULIARATRI**

**F 100 080 023**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**POLA INTERAKSI SOSIAL IBU DALAM PENGEMBANGAN  
BAKAT DAN MINAT ANAK**

Yang diajukan oleh :


**ADISTI MAULIARATRI**  
F 100 080 023

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji :

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

  
Dr. Moordiningsih, M.Si

Surakarta, 1 Agustus 2012

**POLA INTERAKSI SOSIAL IBU DALAM PENGEMBANGAN  
BAKAT DAN MINAT ANAK**

Yang diajukan oleh :

**ADISTI MAULIARATRI**  
F 100 080 023

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

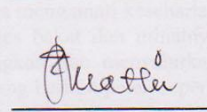
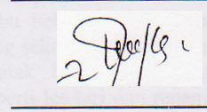
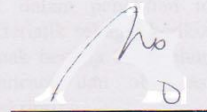
**Dr. Moordiningsih, M.Si**

Penguji pendamping I

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**

Penguji pendamping II

**Dra. Partini, M.Si**



Surakarta, \_\_\_\_\_

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan,



**(Sugatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)**

## **POLA INTERAKSI SOSIAL IBU DALAM PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT ANAK**

**Adisti Mauliaratri**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Dr. Moordiningsih, M.Si**

**leeya\_tea@yahoo.com**

Namun seiring dengan proses modernisasi antara lain ditandai dengan bergesernya peran dan fungsi keluarga. Banyaknya ibu yang tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu, ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar menitipkan anaknya ke pembantu atau anggota keluarga seperti nenek atau saudara kandung. pengasuhan yang baik membutuhkan waktu dan usaha, bukan hanya jumlah waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak tetapi kualitas pengasuhan yang lebih penting. Sehingga perlu adanya interaksi sosial antara ibu dengan anak agar anak dapat menyalurkan bakat dan minatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi social ibu dalam pengembangan bakat dan minat anak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu subjek yang berdasarkan karakteristik sebagai berikut: (a) ibu bekerja minimal 6 jam sehari, (b) mempunyai anak berusia 6-12 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum ibu bekerja menyiapkan sarapan, dan makan siang anak sehingga anak ketika pulang sekolah bisa langsung makan, sore hari dan malam hari ibu memantau anak belajar. Ibu juga mengantarkan anak untuk les di bidang yang diminati seperti les tari dan renang. Ibu mengetahui anak mempunyai bakat dan minat awalnya mengamati keseharian anak kemudian anak pernah mengikuti dan diikutkan tes bakat dan minatnya seperti tes fingerprint. Sehingga ibu dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat anak dengan memasukkan ke lembaga yang berkompeten seperti sanggar tari Meta Budaya, klub sepak bola. Tetapi beberapa ibu menyalurkan bakat dan minat anak di rumah dengan mengajarnya sendiri misalnya memasak, menggambar.

**Kata Kunci** : Pola interaksi sosial, Bakat, Minat

## LATAR BELAKANG

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan. Semakin dini stimulus yang diberikan, semakin banyak peluang untuk belajar menjadi pengalaman untuk hidup. Menurut Desmita (2010) bahwa anak usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) daya pikir anak berkembang kearah berfikir konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Hal ini minat anak akan bertambah luas dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia serta objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak serta individu mulai memperlihatkan bakat seperti gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrument musik tertentu.

Namun seiring dengan proses modernisasi antara lain ditandai dengan bergesernya peran dan fungsi keluarga. Banyaknya ibu yang tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 jumlah perempuan bekerja mencapai 44.645 juta orang (Shety, 2011). Oleh karena itu, ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar menitipkan anaknya ke pembantu atau anggota keluarga seperti nenek atau saudara kandung karena untuk mendidik, memantau perkembangan atau sekedar mendengarkan perasaan anak pun nyaris tidak ada waktu. Orang tua dalam mengembangkan bakat dan minat anak, anak sering tertekan dengan beban yang diberikan orang tua untuk menjadi individu yang diinginkan orang tua dan bukan menjadi individu yang diinginkan anak (Sadewo, 2009). Selain itu, orang tua terus menerus dihujani informasi tanpa berkesempatan mendalami dan menemukan cara yang menguntungkan bagi anak-anak

sehingga anak lebih akrab dengan televisi, internet atau game (SoloPos, 11 Februari 2012).

Namun demikian, perempuan tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu di dalam rumah tangga khususnya dalam mendidik anak-anak. Seto Mulyadi (dalam Tim Pustaka Familia, 2007) memaparkan bahwa bukan hanya situasi dan kondisi saja yang mendukung, tetapi aspek penerimaan, rasa aman, dan bebas secara psikologis bagi setiap anak juga sangat penting. Apapun bakat dan minat anak, baik dalam akademik maupun nonakademik, orang tua menghargainya sehingga tumbuh rasa percaya diri maka anak tidak akan menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang didapat sebagai landasan penelitian adalah “bagaimana pola interaksi social ibu dalam pengembangan bakat dan minat anak?”. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian

di bidang psikologi perkembangan dengan judul **Pola Interaksi Sosial Ibu Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat Anak.**

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Bakat

Bakat adalah konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir (Fudyartanta, 2010). Menurut Hawadi (dalam Nuryanti, 2008) bakat adalah kapasitas untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan usaha pengembangan. Bakat tidak serta merta muncul dan dapat terlihat pada anak. Setelah anak diberi kesempatan untuk berlatih dan mencoba barulah bakat anak dapat terlihat dan dapat terus dikembangkan. Anak berbakat akan memberikan hasil yang jauh lebih baik daripada anak yang sejak awal tidak menyimpan bakat dalam bidang tersebut.

Menurut Fudyartanta (2010) menyebutkan bahwa bakat akan dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal adalah faktor kematangan fisik atau kedewasaan biologis, peningkatan kualitas keterampilan fisik. Kematangan juga terjadi dalam segi mental psikologisnya. Artinya, bahwa semakin seseorang dapat mencapai kematangan fisik dan mental, maka bakatnya juga akan mengalami perkembangan. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi perkembangan bakat seseorang. Lingkungan yang baik, pendidikan yang baik akan menunjang perkembangan bakat-bakat yang ada pada individu-individu yang bersangkutan.

## **B. Minat**

Ginting (dalam Dani, 2010) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya. Minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik, lebih jauh lagi minat mempunyai karakteristik

pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Sutjipto (dalam Dani 2010) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya.

Desmita (2010) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak yaitu:

### 1. Faktor intern

a).Faktor kesehatan, Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak. Bila seseorang kesehatannya terganggu misal: sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas. Demikian halnya jika kesehatan rohani (Jiwa) seseorang kurang baik, misalnya mengalami perasaan kecewa karena putus cinta atau sebab lainnya, ini bisa mengganggu atau mengurangi semangat.

b). Cacat tubuh yakni sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau

kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi minat, siswa yang cacat minat juga terganggu.

c). Faktor Psikologis

a. Perhatian, Untuk mencapai hasil minat yang baik, maka anak harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi tidak menjadi perhatian anak, maka minat yang timbul pun akan rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, anak tidak bergairah, dan bisa jadi anak tidak lagi suka dengan bahan yang dipelajarinya.

b. Kesiapan, kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima karena jika anak yang belajar itu sudah ada kesiapan, maka hasil minat itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

## 2. Faktor ekstern

Faktor keluarga, minat anak bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, seperti mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanja dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, dimana anak berada pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut, sering cekcok, biasanya menyebabkan anak bosan di rumah, dan sulit berkonsentrasi serta keadaan ekonomi keluarga.

## C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Didalam interaksi sosial kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya (Walgito, 2002). Bonner (dalam Santoso, 2010) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu



mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Menurut Bonner (dalam Gerungan, 1987) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

a. Faktor Imitasi, dorongan untuk meniru orang lain. Hasil peniruan/imitasi dari proses interaksi sosial adalah tiap-tiap individu memiliki tingkah laku ringan dan dengan tingkah laku yang ringan tersebut tiap-tiap individu akan timbul saling pengertian dan saling tertarik satu sama lain. Saling pengertian yang memperkuat dan memperlancar interaksi sosial yang sedang berlangsung antarindividu

b. Faktor Sugesti, suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu

c. Faktor Identifikasi, dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi itu berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi itu seluruh sistem norma,

sikap, tingkah laku orang tua dijadikan sama oleh anak sendiri dan menggunakan sistem norma dan sikap orang tuanya itu dalam tingkah lakunya sehari-hari apabila anak menghadapi situasi-situasi yang baru.

d. Faktor Simpati, perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain.

Menurut Huky (1982) mengemukakan ada dua aspek interaksi sosial, yaitu:

1. Kontak Sosial, terjadi bila ada respon timbal balik dan suatu penyesuaian tingkah laku secara batin terhadap tindakan orang lain. Kontak terjadi tidak harus mengadakan hubungan badaniah. Perkembangan teknologi dapat melakukan hubungan menggunakan alat-alat komunikasi. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang

mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dst.

2. Komunikasi, dasar dalam interaksi sosial, karena tidak adanya komunikasi, manusia tidak dapat saling memberi reaksi satu sama lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robert (dalam Santoso, 2010) aspek interaksi sosial yaitu:

a. Situasi, suasana proses interaksi sosial berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya

b. Aksi/interaksi, suatu tingkah laku dari individu yang tampak. Interaksi berawal dari tindakan seseorang. Tindakan itu mengundang orang lain untuk menanggapi. Misalnya, di tengah macetnya lalu lintas, pengendara motor menyerobot mobil angkot (aksi)

#### **D. Keterkaitan Antara Interaksi Sosial Ibu Dalam**

#### **Pengembangan Bakat Dan Minat Anak**

Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua khususnya ibu sangat berperan penting dalam pendidikan anak seperti mengembangkan bakat dan minat. Terkadang ibu tidak mengerti tentang bakat dan minat anak-anaknya. Tanpa ibu sadari apa yang telah dilakukan adalah keinginan sendiri bukan merupakan keinginan anaknya. Hal semacam ini perlu adanya interaksi dengan melakukan pendekatan dalam bentuk komunikasi langsung yang intensif antara ibu dengan anak sehingga keinginan diantara keduanya sehingga dapat tersampaikan dengan jelas. Mengkomunikasikan dengan anak perlu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan diserap. Interaksi yang dilakukan ibu kepada anak tersebut bukan seberapa sering dan lamanya bertemu, tetapi kualitas mengajarkan anak-anaknya menjadi lebih penting. Meskipun ibu bersama anak-anak hanya sebentar namun menikmati dan memberikan waktu bersama-sama dengan anak harus

dilakukan secara optimal. Ibu perlu memperkaya minat anak, sehingga anak tidak hanya terpaku dengan satu minat saja. Anak yang berminat pada sepak bola misalnya, sebaiknya juga dikenalkan dengan kegiatan lain dan mengenalkan anak kepada teman-teman sebaya yang mempunyai beragam minat dan bakat. Anak yang mempunyai bakat biasanya juga mampu memotivasi diri sendiri untuk mempelajari hal-hal yang sangat disukainya. Anak yang senang bermain piano atau berenang tidak hanya berlatih saat gurunya datang. Anak akan berlatih piano atau berenang tanpa disuruh. Sayangnya tidak semua berjalan beriringan antara bakat dan minat. Ada anak berbakat yang ternyata tidak berminat dengan bakat yang dimilikinya. Anak harus diberi kesempatan secara bebas untuk menampilkan dirinya dengan didukung lingkungan sekitar yang memberi dukungan, arahan serta motivasi kepada anak agar dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dengan memberikan stimulasi dan menawarkan berbagai pilihan.

## METODE PENELITIAN

### A. Identifikasi Gejala Penelitian

Gejala penelitian yang akan diteliti adalah pola interaksi sosial ibu dalam pengembangan bakat dan minat anak

### B. Definisi Operasional Gejala Penelitian

Definisi operasional interaksi sosial ibu kepada anak adalah kontak atau hubungan komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini merujuk pendapat dari (Walgito, 2002)

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.

### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu dengan karakteristik: (a) ibu bekerja minimal 6 jam sehari, (b) mempunyai anak berusia 6-12 tahun

### D. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

## 2. Observasi

### E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *auditing* yaitu proses penentuan keabsahan yang dilakukan auditor (pembimbing) serta berunding dengan auditi (peneliti) karena jika terjadi kekeliruan, dapat dibicarakan kemudian diperbaiki.

### F. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan pembahasan mengenai Pola Interaksi Sosial Ibu Dalam Pengembangan dan Minat Anak. Setiap pagi Ibu mempersiapkan anak untuk berangkat sekolah seperti membuatkan sarapan, sore atau malam harinya memantau anak belajar, mengantar anak untuk les renang, les tari. Ketika ibu bekerja, anak dipantau dan dijaga oleh sanak saudara seperti kakek atau neneknya, pakek, bulik. Ibu disamping bekerja, ibu dapat mengetahui anak

mempunyai bakat dan minat dengan pengamatan kegiatan anak sehari-hari atau pernah mengikuti tes bakat minat misalnya tes fingerprint.

Sebenarnya bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan tanpa banyak campur tangan orang lain yang diberikan oleh Tuhan mempunyai hubungan dengan faktor keturunan yaitu dari orang tua. Bakat biasanya beriringan dengan minat sehingga minat dapat diartikan sebagai keinginan yang mempunyai tujuan dan cita-cita sehingga berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Bakat dan minat anak tersebut disalurkan oleh ibu dengan mengikutkan ekstrakurikuler di sekolah atau tempat khusus seperti sanggar tari atau klub sepak bola dan ada juga ibu yang menyalurkan bakat dan minatnya di rumah seperti meminta memasak, mengajari menggambar dan mewarnai. Bakat dan minat anak diperlukan dukungan dari orang tua agar bakat dapat terasah secara optimal. Namun, hal itu tidak berjalan beriringan. Anak sudah berbakat dan mempunyai minat dalam satu bidang, tetapi orang tua kurang mendukung bakat

minat dari anak. Sehingga orang tua memberi pengertian, pengarahan, dan terbuka dengan alasan yang logis dan pelan-pelan bila terjadi perbedaan dengan anak. Komunikasi tersebut tidak semua anak dapat langsung memahaminya sehingga anak akan memberontak dan menggerutu ketika minatnya tidak tersalurkan.

Orangtua perlu memperkaya minat anak. Jangan sampai anak hanya terpaku dengan satu minat saja. Anak yang berminat pada sepakbola, misalnya, sebaiknya juga dikenalkan dengan kegiatan lain dan mengenalkan anak kepada teman-teman sebaya yang mempunyai beragam minat dan bakat. Selain itu, anak juga membutuhkan liburan saat weekend agar anak tidak bosan dan jenuh dari kegiatan padat untuk belajar, maka anak merasa puas untuk bermain di saat santai. Tetapi orang tua mengeluhkan bakat dan minat anak sukar untuk difokuskan maka salah satu kendala untuk mengembangkan bakat anak lebih ke masalah biaya yang mahal.

### **KESIMPULAN**

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak semua ibu mengetahui bakat dan minat anak.

Ibu yang mengetahui bakat dan minat anaknya melalui pola interaksi antara ibu dengan anak terkait perkembangan bakat dan minat yaitu 6 ibu yang mengamati bakat minat anak dari kegiatan sehari-hari, 1 ibu yang mengikutkan tes bakat minat. Ketika ibu yang mengerti tentang bakat dan minat kemudian mengembangkan bakat minat anak berbeda-beda yaitu 2 ibu yang mengikutkan anaknya ke ekstra di sekolah, 2 ibu yang memasukkan anak ke klub sepak bola, 1 ibu yang memasukkan anak ke sanggar tari, 1 ibu yang kebingungan memfokuskan anak karena anak cepat bosan, 1 ibu yang mengikutkan anaknya setiap ada lomba menggambar dan mewarnai. Selain itu, 2 ibu yang tidak mengerti tentang bakat minat anak, ibu memperbolehkan anak melakukan kegiatan yang diinginkan.

Ibu membutuhkan peran pengganti yaitu pake, budhe, nenek atau kakeknya untuk mengawasi anak bermain, memantau, dan menemani anak

menonton televisi. Peran pengganti orang tua tidak membantu dan merangsang bakat dan minat anak.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran antara lain:

1. Bagi orang tua agar lebih memahami, memberi waktu kepada anak, memberi dukungan dan kesempatan kepada putra-putrinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga bakat dan minat anak dapat diketahui, diarahkan dan dikembangkan ke depannya
2. Bagi peran pengganti orang tua agar lebih memberikan stimulus kepada anak ketika ibu sedang bekerja
3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengungkapkan dan menjabarkan lebih lanjut yang belum diungkapkan dalam penelitian ini mengenai bakat dan minat anak

Ancok, D. 2004. *Psikologi terapan (Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia)*.

Yogyakarta: Darussalam Offset

Asmani, J.M. (2009). *Manajemen strategis pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press

Clara. (2010). *Cara mengenali dan mengasah bakat anak*. <http://kesehatan.kompas.com/read/2010/03/10/08065762/Cara.Mengenali.dan.Mengasah.Bakat.Anak>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2012 pukul 13.30 WIB

Dani. (2010). *Anakku hebat! Kiat-kiat jitu memaksimalkan potensi anak sejak dini*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, O.U. (1995). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatimah. (2011). *Peranan perempuan dan perlindungan anak*.  
<http://nurisfm.blogspot.com/2011/12/acara-talkshow-kkg-kementrian-peranan.html>.  
 Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 pukul 19.30 WIB
- Feldman, O.P. (2009). *Human development (perkembangan manusia)*. Jakarta: Penerbit salemba humanika
- Fudyartanta, K. (2010). *Test bakat dan perskalaan kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan, W.A. (1987). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Huky, W. (1982). *Pengantar sosiologi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Inspired Kids. 11 Juli, 2010. *Ayah bukan pencari nafkah utama*
- Moekijat. (1993). *Teori komunikasi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuryanti,L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT.indeks
- Poewandari,E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*.Jakarta:LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Powell, D.R. (2003). *Relations between families and early childhood program*, 141-154
- Ratnaningsih. (2011). *Kiat memicu potensi anak*.  
<http://pakekiko.wordpress.com/>

- 2011/07/05/kiat-memicu-potensi-anak/#more-823.  
Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 pukul 22.00 WIB
- Sadewo, A.S. (2009). *Mudahnya mendidik anak beda karakter dan bakat, beda perlakuan*. Jakarta:Penebar Swadaya
- Santoso. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Bandung:PT Refika Aditama
- Santrock,J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi ketujuh jilid kedua*. Jakarta:Erlangga
- Shety. (2011). *Tanpa perempuan, tak ada pembangunan*. <http://www.aidsindonesia.or.id/tanpa-perempuan-tak-ada-pembangunan-kompas-com.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 17.00 WIB
- Surya, M. (2003). *Psikologi konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Solopos, 11 Februari 2012. *Pengasuhan Anak Era Konsumerisme*
- Tim Pustaka Familia. (2007). *Warna-warni kecerdasan anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Vera. (2012). *Biar anak memilih bakat dan minatnya sendiri*. <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=wawancara&i=32828-Vera%20Hadiwidjojo:%20Biar%20Anak%20Memilih%20Bakat%20dan%20Minatnya%20Sendiri>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2012 pukul 18.30 WIB
- Walgito, B. (2002). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi